

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya pendidikan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dikaruniai akal. Akal inilah yang digunakan oleh manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu akal membutuhkan suatu wadah untuk memaksimalkan fungsinya, wadah yang dimaksud yaitu pendidikan.

Ada suatu kisah di dalam al-Qur'an yang mengindikasikan manusia dikaruniai akal sehingga manusia disebut makhluk yang sempurna.

Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 30:



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah: 30)


Dari ayat di atas yang perlu digaris bawah yaitu firman Allah SWT kepada malaikat yaitu: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dari kata tersebut mengindikasikan manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Tatkala Allah SWT mengajarkan nama benda kepada Nabi Adam as. Yang disaksikan oleh para malaikat, maka Nabi Adam as. langsung bisa menyebutkan kembali nama benda tersebut.

Di dalam al-Qur’an ada dua ayat yang mengindikasikan manusia untuk memaksimalkan fungsi akal melalui proses pendidikan seperti yang tertera di dalam surat Ali> Imran ayat 190:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
 (QS. Ali Imran: 190)

Surat al-Muja>dilah ayat 11:



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Muja>dilah: 11)

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.¹ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Dari pengertian di atas, bahwa pendidikan bertujuan untuk membina akal, jasmani, dan rohani anak didik agar dapat membentuk kepribadian dan berguna dalam kehidupannya.

Ibarat seorang sopir yang tidak mempunyai arah untuk mengemudikan kendaraannya, maka ia tidak akan mencapai tujuan. Sama halnya dengan ibarat tersebut, tujuan pendidikan tidak akan bisa dicapai oleh anak didik tanpa adanya suatu sistem yang mengantarkan ke arah tujuan itu. Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan diperlukan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 3.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

Menurut H. M. Arifin, salah satu komponen operasional pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pembelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu institusional pendidikan.³

Dari penjelasan di atas kurikulum mengandung dua hal pokok. *Pertama*, adanya mata pelajaran yang harus ditempuh anak didik dan *kedua*, yaitu tujuan utama dari adanya kurikulum yaitu untuk memperoleh ijazah.⁴ Dengan demikian, implikasinya dalam praktik pengajaran, anak didik harus menguasai seluruh mata pelajaranyang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.

Pengertian kurikulum sebagaimana yang dijabarkan di atas terlalu sederhana. Karena dalam kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami guru dan anak didik, sehingga guru dapat mempengaruhi anak didik dalam perkembangan pribadinya. Jadi, dalam kurikulum tidak hanya berisi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kelas,

³H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 135.

⁴Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (tk.: Kata Pena, 2013), 14.

melainkan menyangkut juga semua hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar.⁵

Menurut sejarah kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa perbaikan. Mulai dari zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, pasca kemerdekaan sampai pada kurikulum 1994. Kurikulum 1994 ini pada akhirnya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun di sekolah tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 2006 pemerintah Indonesia mengganti KBK dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2013 pemerintah mengubah KTSP dengan kurikulum 2013.

Upaya penyempurnaan dan perbaikan kurikulum semata-mata demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan undang-undang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.⁶

Memang idealnya kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin banyak tantangan ke

⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), 85.

⁶Mida Latifatul Muzamirah, *Kupas Tuntas ...*, 111.

depannya. Terlebih-lebih menghadapi pasar bebas atau era globalisasi (*Mellenium Development Goals*). Di mana dalam era globalisasi dan pasar bebas kita dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu dan menuntut kita untuk selalu peka dan tanggap terhadap setiap perubahan.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat selanjutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.⁷ Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 akan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁸ Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada ranah

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

⁸*Ibid.*, 7.

kognitif saja, tetapi menyentuh secara internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri anak didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.⁹

Dari konsep tentang kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka konsep tersebut kembali lagi pada konsep pendidikan yang diusung oleh para tokoh pendidikan Islam pada abad ke-12. Pendidikan tidak hanya menekankan pada anak didik untuk menguasai sejumlah mata pelajaran, tetapi pendidikan juga ditujukan untuk membina akhlak anak didik dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Salah satu tokoh pendidikan Islam pada abad ke-12 yaitu Ibn Sina. Ibn Sina merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran cemerlang di bidang pendidikan. Menurutnya pendidikan harus diarahkan agar anak didik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁹*Ibid.*, 9.

Melihat dari permasalahan di atas itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep kurikulum 2013. Konsep kurikulum 2013 ini oleh penulis akan dikomparasikan dengan konsep pendidikan Ibn Sina, yang nantinya dapat memberikan informasi baru dalam proses penyusunan konsep kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan Islam.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang melebar atau terjadi kesimpangsiuran terhadap permasalahan ini, maka penulis membuat batasan masalah agar terfokus pembahasannya lebih jelas dan terarah. Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan “Komparasi antara Konsep Kurikulum 2013 dan Konsep Pendidikan Ibn Sina”, yang meliputi:

1. Konsep dasar kurikulum 2013.
2. Struktur kurikulum 2013 per jenjang pendidikan
3. Metode pembelajaran 2013
4. Konsep pendidikan Islam perspektif Ibn Sina.
5. Kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibn Sina.
6. Metode pembelajaran kurikulum 2013 dan perspektif Ibn Sina.
7. Konsep guru perspektif Ibn Sina.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep kurikulum 2013?
2. Bagaimana konsep pendidikan dalam perspektif Ibn Sina?
3. Bagaimana komparasi konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa konsep kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa konsep pendidikan dalam perspektif Ibn Sina.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa komparasi konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Secara teoritis; kajian ini diharapkan menjadi masukan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan Islam.

2. Secara praktis; kajian ini setidaknya mampu menjadi bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya penyelenggaraan kurikulum pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

Menurut sejarah, kurikulum banyak digunakan dalam berbagai bidang. Pada tahun 1856 kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai *finish*. Selanjutnya pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah pelajaran di suatu perguruan.

Kata kurikulum berasal dari satu bahasa latin yang berarti jalur pacu, dan secara tradisional kurikulum sekolah disajikan ibarat jalan bagi kebanyakan orang.¹⁰ Al-Syaibani, secara bahasa mengartikan kurikulum sebagai jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai kehidupannya. Sedangkan dalam bidang pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik.¹¹

Kurikulum berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Abdurrah}man S}alih} ‘Abdullah, tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat,

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 264.

¹¹Umar Muh}ammad al-T}aumi al-Shaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 475.

sejumlah disiplin ilmu yang merupakan isi penting kurikulum harus dirancang secara tepat.¹²

Dipertegas kembali oleh Ali Ashraf, bahwa dalam membuat kurikulum pendidikan Islam harus benar-benar memahami terlebih dahulu tujuan pendidikan menurut Islam. jika tujuan pendidikan menurut Islam menghasilkan manusia muslim yang baik, maka ukuran baik adalah yang berbudaya dan ahli; berbudaya maksudnya ia tahu cara mengamalkan pengetahuannya untuk kemajuan spiritual, intelektual, dan material, sedangkan ahli maksudnya berguna bagi masyarakat.¹³

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam skripsi ini memiliki kesamaan atau kemiripan dengan:

1. Tesis yang ditulis oleh Afifah yang berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Sina: Telaah Konseptual dan Relevansinya dalam Pendidikan Nasional”. Kesamaannya terletak pada tokoh Ibn Sina akan tetapi, secara garis besar membahas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan nasional.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wahyuni yang berjudul “Pendidikan Berbasis Mutu (Telaah atas Pemikiran Ibn Sina)”. Kesamaannya terletak pada tokoh Ibn Sina. Akan tetapi, secara garis besar skripsi tersebut membahas mutu

¹²Abdurrah}man S}alih} ‘Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur’an*, Terj. Mutammam (Bandung: Diponegoro, 1991), 175.

¹³Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), 37.

pendidikan berdasarkan konsep pendidikan Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia pada masa kini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Royul Muhtadin yang berjudul “Hukuman dalam Perspektif Ahli Pendidikan: Studi Perbandingan antara al-Ghozali, Ibn Sina, Ibn Khaldun”. Kesamaannya terletak pada tokoh Ibn Sina. Akan tetapi, secara garis besar skripsi tersebut membahas tentang konsep pelaksanaan hukuman dalam pendidikan Islam.
4. Skripsi yang ditulis oleh Nafiah yang berjudul “Studi Perbandingan Pemikiran al-Qabisi dan Ibn Sina Tentang Ooproral Punishment (Hukuman Fisik pada Siswa)”. Kesamaannya terletak pada tokoh Ibn Sina. Akan tetapi, secara garis besar skripsi tersebut membahas tentang konsep hukuman fisik pada siswa.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian skripsi ini dengan empat penelitian di atas, adalah penulis mengkomparasikan konsep pendidikan perspektif Ibn Sina dengan konsep Kurikulum 2013.

H. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari judul yang dibahas sebagai berikut

1. Komparasi: perbandingan.¹⁴
2. Konsep: pemikiran.¹⁵

¹⁴Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Serba Jaya, tt.), 247.

3. Kurikulum 2013: adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006.¹⁶
4. Pendidikan: adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.¹⁷
5. Ibn Sina: adalah seorang filosof, saintis, dan fisikawan muslim, yang dikenal di Barat dengan *Avicenna*, dan di Timur terkadang sebagai Abu Ali (putra Ali) dan juga sebagai *Syaikh al-Rais* (guru besar para cendikiawan).¹⁸

I. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk

¹⁵*Ibid.*, 254.

¹⁶Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas ...*, 111.

¹⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 70.

¹⁸Sayyid Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia* (tk.: Curzon Press, 1996),

mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.¹⁹ Pada penelitian ini tergolong penelitian dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu metode penelitian pendidikan adalah suatu cara ilmiah untuk mendapat suatu data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁰ Maka dari sini dapat dipaparkan mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan atau buku. Oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (*Library Research*).

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*Literary Research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data atau informasi dari

¹⁹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 1.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Penelitian ini bersifat menyeluruh (*holistik*), yang memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada satu bagian, karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²² Sumber data dalam penyusunan ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber primer, yaitu dokumen kurikulum 2013 dari kemendikbud atau buku-buku yang membahas kurikulum 2013 dan buku-buku atau tulisan tokoh yang dijadikan obyek studi, seperti karya Ibn Sina, *al-Siyasah fi Tarbiyah* (metode dalam pendidikan), *al-Qanu>n fi al-T}ibb* (*Canon*

²¹S. Margono, *Metode Penelitian ...*, 36.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

of Medicine), dan Tis'u Rasail (sembilan surat), Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 karya E. Mulyasa, Panduan Memahami Kurikulum 2013 karya Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, Pengembangan dan Model Implementasi Pembelajaran dalam kurikulum 2013 karya Sofan Amri

- b. Sumber sekunder, yaitu dokumen 2013 yang bukan dari kemendikbud dan buku yang tidak membahas kurikulum 2013 serta buku-buku yang bukan merupakan hasil karya Ibn Sina, akan tetapi masih ada keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam karangan Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam karangan M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam karya Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam karya Ahmad D. Marimba, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan karya Hasan Langgulung, dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui buku-buku, teori, dalil arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²³

²³S. Margono, *Metode Penelitian ...*, 181.

Berhubungan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, maka metode dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama, karena hipotesis yang dikemukakan logis dan rasional melalui pendapat, teori atau data-data yang mendukung. Meskipun tidak menutup kemungkinan metode pengumpul data yang lain digunakan, seperti interview (wawancara).

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

- a. Metode deduktif, cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.²⁴ Dalam penelitian ini metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.
- b. Metode induktif, cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.²⁵ Dalam penelitian ini, metode induktif

²⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 20.

²⁵*Ibid.*, 21.

digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.

- c. Metode komparatif, yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai relevansi.²⁶ Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.
- d. Metode deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai variabel-variabel yang diteliti.²⁷ Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina.
- e. Metode Interpretasi, yaitu cara berpikir dengan menggunakan cara menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.²⁸

²⁶Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raha Sarasini, 2002), 21.

²⁷Mardalis, *Metode Penelitian ...*, 26.

²⁸Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan oleh penulis secara bertahap mengikuti sistem sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah konsep kurikulum 2013 yang terdapat tiga pembahasan. Pembahasan pertama yaitu konsep dasar kurikulum 2013. Dalam bagian ini akan dibahas hakikat kurikulum 2013, tujuan pendidikan nasional, konsep kurikulum terintegrasi, dan kurikulum integrasi sains dan imtak. Pembahasan kedua yaitu struktur kurikulum per jenjang pendidikan. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai kelompok-kelompok mata pelajaran di setiap jenjang baik di SD/MI, SMP/Mts, maupun SMA/MA dan SMK/MAK. Pembahasan ketiga metode pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai metode *Contextual Teaching Learning* (CTL), metode Inkuiri, Metode pembelajaran berbasis ICT.

Bab ketiga adalah konsep pendidikan perspektif Ibn Sina yang terdapat tiga pembahasan. Pembahasan pertama yaitu mengenai biografi tokoh. Dalam bagian ini dikemukakan tentang biografi Ibn Sina dan karya-karyanya. Pembahasan kedua yaitu mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Sina. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pemikiran-pemikiran

Ibn Sina mengenai konsep dan tujuan pendidikan Islam. Pembahasan ketiga yaitu mengenai kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Sina. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pemikiran-pemikiran Ibn Sina mengenai kurikulum pendidikan Islam. Pembahasan keempat yaitu mengenai metode pendidikan dalam perspektif Ibn Sina. Dalam pembahasan ini akan dibahas macam-macam metode pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Sina. Pembahasan kelima yaitu mengenai konsep guru dalam perspektif Ibn Sina. Dalam pembahasan ini akan dibahas bagaimana kriteria-kriteria seorang guru yang dirumuskan oleh Ibn Sina.

Bab keempat adalah analisis perbandingan. Pada bab ini akan dilakukan upaya analisis data dengan mengkomparasikan konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina yang meliputi persamaan dan perbedaan, faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan, dan analisis penulis.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.